

**CAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN SOSIAL SISWA DENGAN
KELOMPOK TEMAN SEBAYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**
(Studi deskriptif terhadap Siswa SMA Negeri 1 Padang)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh
ZADRIAN ARDI
2008 / 01321

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul Skripsi : Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan
Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap
Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling (*Studi
Deskriptif terhadap Siswa SMA Negeri 1 Padang*)

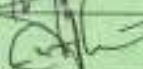
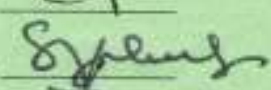
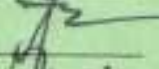
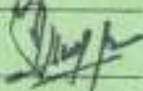
Nama : Zadrian Ardi

NIM/ BP : 01321/2008

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2012

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris	Drs. Azrul Said, Kons.	2. 
3. Anggota	Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons	5. 

ABSTRAK

Judul : Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. (Studi deskriptif terhadap Siswa SMA Negeri 1 Padang)
Peneliti : Zadrian Ardi
Pembimbing : 1. Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.
2. Drs. Azrul Said, Kons.

Setiap individu akan melalui proses perkembangan, dan dalam proses perkembangan tersebut individu diharapkan mampu menguasai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Siswa sebagai seorang remaja juga seharusnya dapat mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai siswa adalah tugas perkembangan sosial dengan kelompok teman sebaya. Kenyataan di lapangan masih terdapat siswa yang belum menguasai tugas-tugas perkembangan ini secara optimal.

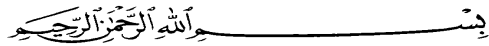
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) tingkat capaian kemampuan remaja dalam membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, 2) tingkat capaian kemampuan remaja dalam melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, 3) Implikasi capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian berasal dari kelas XI SMA Negeri 1 Padang yang berjumlah 217 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 140 orang siswa. Penelitian dilaksanakan dengan mengadnimistrasikan instrumen penelitian kepada siswa. Data dianalisis data, metode yang digunakan adalah teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa capaian tugas perkembangan sosial siswa dalam kelompok teman sebaya berkenaan dengan kemampuan membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya secara umum telah tercapai (94,29%), dan capaian tugas perkembangan sosial siswa dalam kelompok teman sebaya berkenaan dengan kemampuan melaksanakan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin secara umum telah tercapai (93,57%). Secara keseluruhan, capaian tugas perkembangan sosial siswa dalam kelompok teman sebaya telah tercapai (95,72%). Kemudian terdapat beberapa pernyataan angket yang berada di bawah klasifikasi capaian yang ditetapkan, sehingga dapat dijadikan prioritas dalam program pelayanan bimbingan dan konseling bagi guru pembimbing.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada guru pembimbing untuk menyelenggarakan berbagai layanan yang dapat mengoptimalkan capaian tugas perkembangan siswa, kemudian kepada kepala sekolah agar menyiapkan kelengkapan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti variabel lain yang berkontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian dengan judul “Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling (*Studi deskriptif terhadap Siswa SMA Negeri 1 Padang*)”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua Orangtua tercinta Arnel Wandi, S.Pd dan Tasnim, S.Sos, yang telah memberikan semangat, motivasi dan nasehat serta membantu materil peneliti dalam mengikuti studi dan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons, sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling
4. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons, sebagai Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I. Terimakasih atas bimbingan, pengarahan dan motivasi yang ibuk berikan untuk terselesaikannya studi saya serta penulisan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Azrul Said, Kons, sebagai Pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, pengarahan dan waktu yang Bapak luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak/Ibu tim penguji, Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., dan Dra. Marwisni Hasan, M. Pd., Kons, yang telah bersedia menjadi penguji dalam penelitian ini.
7. Bapak/Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
8. Ibu Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padang dan semua guru pembimbing, staf pengajar dan peserta didik yang telah berusaha meluangkan waktu untuk memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Staf Administrasi jurusan BK yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini.
10. Rekan-rekan jurusan bimbingan dan konseling yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan hati yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan pahala dari Allah SW. Amin.

Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti, Personalia SMA Negeri 1 Padang, Staf dan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Padang, Maret 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Pertanyaan Penelitian	9
F. Asumsi	10
G. Tujuan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	11
I. Defenisi Operasional	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Hakikat Remaja	14
2. Ciri Khas Remaja yang Sedang Berkembang	15
3. Remaja dan Kelompok Teman Sebaya	20
4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja	22
5. Tugas Perkembangan Sosial Remaja dalam Kelompok Teman sebaya	26

6. Pelayanan Konseling dalam Membantu Remaja Mencapai Tugas-tugas Perkembangan.....	32
B. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel	
1. Populasi	40
2. Sampel	41
C. Jenis dan Sumber Data	
1. Jenis Data	43
2. Sumber Data	43
D. Instrumen Penelitian	43
E. Pengolahan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	48
B. Pembahasan	56
C. Implikasi	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Indikator Pencapaian Tugas Perkembangan dengan Kelompok Teman Sebaya.....	29
Tabel 3.1 Populasi Penelitian di SMA Negeri 1 Padang.....	41
Tabel 3.2 Sampel Penelitian di SMA Negeri 1 Padang.....	42
Tabel 3.3 Alternatif Pilihan Jawaban Responden.....	45
Tabel 3.4 Klasifikasi Tingkat Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya.....	47
Tabel 4.1 Tabel Kemampuan Membina Hubungan yang Lebih Matang Dengan Teman Sebaya	49
Tabel 4.2 Persentase Kemampuan Membina Hubungan yang Lebih Matang dengan Teman Sebaya	50
Tabel 4.3 Tabel Kemampuan Melaksanakan Peran Sosial Sesuai dengan Jenis Kelamin.....	52
Tabel 4.4 Persentase Kemampuan Melaksanakan Peran Sosial Sesuai dengan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.5 Deskripsi Data Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya	54
Tabel 4.6 Persentase Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya	54
Tabel 4.7 Jawaban Siswa yang Berada di bawah Klasifikasi yang Telah ditetapkan.....	55

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan1 Kerangka Konseptual.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Implikasi capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di SMA Negeri 1 Padang dalam rancangan program layanan bimbingan dan konseling.....	75
2. Surat Izin Penelitian.....	90
3. Kisi-kisi Angket Penelitian.....	91
4. Angket Penelitian.....	94
5. Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pendukung utama bagi tercapainya berbagai sasaran pembangunan manusia Indonesia. Pendidikan juga merupakan suatu proses sekaligus sebagai suatu usaha bersama untuk memimpin dan membimbing siswa dalam mencapai manusia yang utuh baik itu dari segi rohani, fisik, sosial, budaya dan hidup dalam lingkungan berbangsa dan bernegara. Hal ini berlandaskan kepada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Penyelenggaraan pendidikan tersebut mempunyai tujuan yang dijabarkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dicapai melalui pendidikan formal dan pendidikan informal. Sekolah merupakan salah satu pendidikan

formal yang memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa secara optimal. Salah satu lembaga tersebut adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (1997: 47) bahwa:

Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, mengembangkan diri sejalan perkembangan ilmu, teknologi dan seni serta meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai peranan dan tanggung jawab besar dalam mendidik dan menyiapkan para peserta didiknya agar berhasil dalam proses pengembangan diri. Selain itu, sekolah juga merupakan sebuah wadah tempat siswa mengadakan dan mengembangkan hubungan sosialnya, baik itu antara sesama siswa, siswa dengan guru, serta kelompok siswa dengan kelompok siswa lainnya. Pengembangan hubungan sosial tersebut tentunya tidak akan berjalan dengan lancar terus menerus, namun sangat mungkin terjadinya masalah sosial yang akan mengganggu kelancaran dari proses belajar mengajar. Perhatian terhadap permasalahan tersebut merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh sekolah agar perkembangan siswa, khususnya dalam hubungan sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Siswa sebagai seorang remaja memasuki usia dimana ia mengalami banyak perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa peralihan tersebut menuntut remaja mempelajari dan memiliki pola perilaku dan sikap

baru untuk menggantikan periode masa sebelumnya, yaitu masa anak-anak. Sebagaimana yang dikemukakan Hurlock (1996: 207) bahwa remaja berada pada periode peralihan, dimana ia harus mampu meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari sikap baru untuk menggantikan perilaku yang sudah ditinggalkan.

Perkembangan remaja tersebut menuntut seperangkat hal yang perlu dikuasai oleh remaja dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya, yaitu masa dewasa. Hal ini bertujuan agar remaja tersebut memiliki keutuhan pribadi dalam arti yang seluas-luasnya. Terdapat beberapa hal dalam berbagai aspek kehidupan yang harus dimiliki oleh seorang remaja, baik itu berupa perkembangan pikir, sikap dan perasaan, serta kemauan dan tindakan nyata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Andi Mappiare (1982: 95) bahwa “remaja diharapkan dan dituntut untuk bersikap, berpikir, dan berlaku yang sesuai atau cocok dengan tuntutan lingkungannya, serta eksistensinya sebagai remaja.”

Dengan adanya harapan dan tuntutan yang dibebankan kepada remaja tersebut, ia diibaratkan memikul sebuah tugas yang harus ia selesaikan pada masa usianya. Remaja bertugas untuk menguasai kemampuan berperilaku yang akan menjadi ciri keberhasilan atau kenormalan perkembangannya. Beban dan tugas tersebut juga disebut dengan tugas perkembangan. Hal ini dikemukakan oleh Elida Prayitno (2006: 42) bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan

individu, dimana pencapaian yang sukses berperan penting untuk kebahagiaan dan pencapaian tugas-tugas selanjutnya.

Senada dengan itu, Andi Mappiare (1982: 95) berpendapat bahwa “tugas perkembangan adalah petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat dan lingkungan lain terhadap seseorang dalam usia-usia tertentu.” Tugas perkembangan pada suatu periode kehidupan seorang individu berhubungan dengan tugas perkembangan pada periode selanjutnya.

Berkenaan dengan tugas perkembangan pada salah satu periode kehidupan manusia yaitu masa remaja, terdapat butir-butir tugas yang harus ia dikuasai dengan tujuan agar ia dapat bersikap, berpikir, dan berlaku sesuai atau cocok dengan tuntutan lingkungannya, serta eksistensinya sebagai remaja. Tugas-tugas perkembangan remaja tersebut menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1996: 10) yaitu:

1. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya pria dan wanita.
2. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
3. Menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir dan ekonomi.

7. Mempersiapkan karir dan keluarga.
8. Memiliki perangkat nilai dan sistem etika dalam bertingkah laku.

Berdasarkan kutipan pendapat di atas bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah tugas yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Remaja yang berkembang baik kepribadiannya, perlu menguasai keterampilan membina hubungan sosial dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa dengan melibatkan nilai-nilai sosial yang ada sesuai tuntutan masyarakat. Hal ini juga dikemukakan oleh Hurlock (1996: 213) bahwa:

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah, dan untuk mencapai tugas perkembangan tersebut, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru, diantaranya penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Pencapaian tugas perkembangan sosial tersebut tentunya harus secara optimal dikuasai oleh remaja, karena sebagaimana yang menjadi sifat dari tugas perkembangan bahwa pencapaian yang berhasil akan membawa kebahagiaan dan pencapaian pada tahap-tahap perkembangan yang selanjutnya. Sebaliknya, apabila tugas tersebut gagal dilaksanakan oleh remaja, maka akan mengarah kepada timbulnya ketidakbahagiaan dalam diri individu serta sulit untuk mencapai tugas perkembangan yang selanjutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl C. Garrison (dalam Andi

Mappiare, 1982: 102) remaja diharapkan memiliki hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya dalam kelompok-kelompok mereka, dan mereka harus mendapat penerimaan dalam hubungan sosial. Karena tanpa penerimaan tersebut, maka membuka timbulnya gangguan-gangguan perkembangan psikis dan sosial remaja yang bersangkutan.

Tercapainya tugas-tugas perkembangan tersebut oleh seorang remaja tentu tidak terlepas dari peran orang dewasa di sekitarnya, sebab tidak akan mungkin pencapaian tersebut terjadi dengan sendirinya. Diperlukan peran dari berbagai pihak untuk suksesnya pencapaian remaja pada tugas perkembangannya, salah satunya adalah peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh guru pembimbing.

Berbagai layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan dalam upaya untuk optimalisasi tercapainya tugas perkembangan sosial. Layanan tersebut sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (2009: 45) di antaranya adalah (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan penguasaan konten, (5) layanan konseling individual, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) layanan konsultasi, (9) layanan mediasi. Dengan mengetahui sejauh mana capaian dari tugas perkembangan sosial siswa, maka tentu program bimbingan sosial dalam bentuk berbagai layanan akan optimal dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (2009: 58) bahwa bidang pelayanan konseling dalam pengembangan sosial berorientasi kepada hubungan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang lain.

Berdasarkan hasil rata-rata skor masalah HSO (Hubungan Sosial) saat pengadministrasian AUM UMUM Format-2 pada seluruh kelas X (diadministrasikan dari tanggal 14 Maret 2011 hingga 6 April 2011 di SMA Negeri 1 Padang) terdapat 12,89% masalah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada 7 orang siswa kelas XI SMA Negeri 1 Padang yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2011 diperoleh keterangan bahwa pada beberapa kelas terdapat kesenjangan hubungan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan, terdapat kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari pergaulan dengan sesama teman sekelasnya, selain itu adanya rasa kurang saling menghargai antara sesama teman, sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak permasalahan sosial dalam kelompok teman sebaya yang terjadi diantara siswa sehingga tugas perkembangan sosialnya tersebut belum secara optimal tercapai.

Kemudian berdasarkan wawancara kepada dua orang guru pembimbing SMA Negeri 1 Padang pada tanggal 25 Juli 2011 diperoleh keterangan bahwa memang ada masalah-masalah sosial yang terjadi, seperti adanya kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari pergaulan sesama teman sekelas. Namun, tidak terlalu berpengaruh pada kegiatan belajar. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan peningkatan pencapaian tugas perkembangan sosial tersebut sudah diberikan kepada siswa.

Fenomena tersebut menunjukkan belum optimalnya pencapaian tugas perkembangan sosial siswa dalam kelompok teman sebaya secara umum, sehingga berdasarkan kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk melihat

“bagaimana capaian tugas perkembangan sosial siswa dalam kelompok teman sebaya di SMA Negeri 1 Padang dan implikasinya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat kesenjangan hubungan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan.
2. Ada kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari pergaulan sesama teman sekelas.
3. Beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan sosial.
4. Kurangnya rasa saling menghargai antara sesama teman.
5. Secara umum, siswa SMA Negeri 1 Padang banyak mengalami permasalahan sosial.
6. Siswa belum mencapai tugas perkembangan sosial dalam kelompok teman sebaya yang optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalahnya tentang capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dan implikasinya terhadap program pelayanan bimbingan dan

konseling, dimana yang termasuk ke dalam tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai kemampuan membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
2. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “bagaimana capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dan implikasinya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Padang?”

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat capaian kemampuan remaja dalam membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya?
2. Bagaimana tingkat capaian kemampuan remaja dalam melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin?
3. Bagaimana implikasi capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Padang?

F. Asumsi

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini berpijak pada beberapa asumsi yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap remaja memiliki tugas-tugas perkembangan sosial yang harus ia kuasai.
2. Pencapaian tugas-tugas perkembangan sosial remaja dapat dioptimalkan melalui layanan bimbingan dan konseling.

G. Tujuan Penelitian

Berakar pada permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Tingkat capaian kemampuan remaja dalam membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
2. Tingkat capaian kemampuan remaja dalam melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
3. Implikasi capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Padang

H. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi guru pembimbing SMA Negeri 1 Padang, dapat melihat capaian tugas perkembangan sosial dan dapat membuat program layanan bimbingan dan konseling.
2. Bagi pimpinan dan dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, dapat meningkatkan kualitas lulusan, khususnya agar mahasiswa mampu membina dan mengembangkan hubungan sosial siswa dengan teman sebaya.
3. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian ilmiah, mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan untuk meneliti permasalahan yang ada di SMA Negeri 1 Padang, khususnya permasalahan lain yang ada di SMA Negeri 1 Padang

I. Definisi Operasional

1. Capaian

Menurut Angga Putra Wicaksono (2007: 73) mengemukakan definisi capaian yaitu: (a) berhasil meraih; (b) berhasil sampai pada batas; (c) mendapatkan sesuatu karena jerih payah. Dalam penelitian ini, yang

dimaksud dengan capaian adalah perolehan skor siswa dalam mengisi angket yang berkenaan dengan tugas perkembangan sosial, sehingga akan terlihat tingkat capaiannya yang terdiri atas capaian tinggi, sedang dan rendah.

2. Tugas perkembangan sosial dengan kelompok teman sebaya

Sebagaimana pengertian tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006: 42) yaitu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu, dimana pencapaian yang sukses akan membawa pada kebahagiaan dan pencapaian tugas-tugas selanjutnya, sedangkan kegagalan akan membawa pada ketidakbahagiaan dan sulit mencapai tugas perkembangan selanjutnya.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang penting adalah tugas perkembangan sosial, khususnya dalam kelompok teman sebaya. Tugas perkembangan sosial tersebut berkenaan dengan bagaimana hubungan remaja dalam ruang lingkup hubungan sosialnya dengan teman sebaya. Jadi fokus penelitian ini adalah pada tugas perkembangan sosial remaja yang dicapai melalui kelompok teman sebaya.

Dalam penelitian ini, penentu tingkat capaian tersebut berpedoman kepada teori yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Syamsu Yusuf, 2011: 96) yaitu mengenai tugas perkembangan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya, yang terdiri dari:

- a. Menguasai kemampuan membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

- b. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.

3. Implikasi

Dalam penjelasan yang dikemukakan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam www.kamusbahasaindoensia.org), implikasi berarti; (1) keterlibatan/keadaan terlibat; (2) yang termasuk atau tersimpul. Pada penelitian ini, implikasi yang dimaksudkan adalah hasil analisis dari pencapaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya diterapkan ke dalam program layanan bimbingan dan konseling. Program layanan bimbingan dan konseling tersebut terfokus pada bidang yang berkaitan dengan tugas perkembangan sosial siswa, yaitu bidang bimbingan sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Pada periode ini, seseorang berada pada masa transisi, dimana ia meninggalkan masa anak-anak dan mulai memasuki masa dewasa. Pengertian dari masa remaja dapat dikaji dalam beberapa sudut pandang oleh para ahli. Menurut Elida Prayitno (2006: 6) bahwa definisi bahwa remaja dapat dikatakan sebagai individu yang telah mengalami masa balig atau telah berfungsinya hormon reproduksi sehingga wanita mengalami menstruasi dan pria mengalami mimpi basah. Sedangkan menurut Salzman (dalam Syamsu Yusuf, 2011: 184) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika serta isu-isu moral.

Defenisi remaja juga dapat dijelaskan dengan periode umurnya, sebagaimana yang dikemukakan Mudjiran, dkk (1999: 3) bahwa

Masyarakat Indonesia menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan; (1) pada usia 11 tahun tanda-tanda seksual primer dan fisik mulai tampak, (2) bagi masyarakat Indonesia usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat dan agama, (3) pada usia 11 tahun mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti

tercapainya fase genital dari psikoseksual, tercapainya perkembangan kognitif dan moral.

Individu yang menginjak masa remaja akan mengalami banyak perubahan dan penyesuaian. Hal ini terjadi karena remaja telah menyelesaikan beberapa tahap dalam masa perkembangan sebelumnya, yaitu masa anak-anak dan bersiap untuk memasuki masa dewasa dengan menginjak masa remaja terlebih dahulu sebagai proses transisi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (1991: 43) bahwa individu pada masa remaja mengalami posisi yang kompleks, karena remaja telah menyelesaikan beberapa tugas perkembangan saat memasuki akhir masa kanak-kanak dan menuju kedewasaan, dengan kemampuan untuk menghadapi masalah, bertindak dan bertanggung jawab sendiri.

Berdasarkan pendapat mengenai hakikat dari remaja yang dikemukakan para ahli terungkap bahwa remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berada pada rentangan umur 13-21 tahun, ditandai dengan telah berfungsinya hormon reproduksi pada remaja laki-laki yang telah mengalami mimpi basah dan remaja perempuan mengalami menstruasi.

2. Ciri Khas Remaja yang Sedang Berkembang

Perkembangan remaja tersebut akan menunjukkan berbagai ciri-ciri khas sebagai tanda bahwa mereka sedang dalam perkembangannya. Beberapa diantaranya dikemukakan oleh Otto Rank (dalam Sarlito, 2001:

32) bahwa pada masa remaja, terjadi perubahan yang drastis yaitu dari ketergantungan terhadap orangtua pada masa kanak-kanak menuju kemandirian pada masa dewasa, yang diantaranya ditunjukkan oleh:

- a. Pembebasan kehendak dan kekuatan dari diri sendiri maupun dari lingkungan yang selama ini mendominasi.
- b. Terjadinya pemilihan kepribadian, dimana terjadi perpecahan antara kehendak dan kontra kehendak. Akibat konflik moral timbulnya perasaan bersalah, menyesali dan menyalahkan diri sendiri serta rasa rendah diri.
- c. Adanya integrasi antara kehendak dan kontra kehendak menjadi pribadi yang harmonis

Ciri-ciri perkembangan remaja tersebut akan membedakannya dengan periode perkembangan sebelum dan sesudahnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1996: 207-209) bahwa ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada masa remaja, terdapat periode penting karena adanya perkembangan fisik dan psikis. Semua perkembangan tersebut menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja harus mampu meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga mempelajari sikap baru untuk

menggantikan perilaku yang sudah ditinggalkan. Pada masa ini terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Dimana pada periode remaja, individu mengalami lima perubahan yang hampir bersifat universal, yaitu: (1) meningkatnya emosi, (2) perubahan tubuh, (3) perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan permasalahan baru, (4) perubahan minat dan pola perilaku menimbulkan perubahan pada nilai-nilai yang dianut, (5) mereka menginginkan kebebasan namun mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, hal ini terjadi karena remaja menerima stereotip adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja sehingga membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.
- f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis dimana remaja memandang kehidupan sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana mestinya.
- g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, semakin dekat usia kematangan yang sah, para remaja menjadi semakin gelisah untuk

meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Selain itu, Blair dan Jones (dalam Elida Prayitno, 2006: 8-10) juga mengemukakan ciri khas perkembangan remaja, yaitu:

- a. Mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat. Pada periode remaja, individu mengalami pertumbuhan fisik paling cepat dibandingkan dengan periode sebelumnya atau periode sesudahnya.
- b. Mempunyai energi yang berlimpah yang mendorong mereka berprestasi dan berkreaitivitas. Periode ini merupakan periode yang paling kuat secara fisik dan paling kreatif secara mental sepanjang kehidupan manusia.
- c. Mengarahkan perhatian kepada teman sebaya dan mulai berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga. Aktivitas berkelompok dengan teman sebaya sangat besar peranannya dalam mengembangkan kemampuan belajar remaja.
- d. Remaja memiliki keterikatan yang kuat dengan lawan jenis, yaitu timbulnya keinginan untuk akrab dengan lawan jenis, tempat menyatakan isi hati atau berbagai rasa.
- e. Remaja berada pada periode yang idealis. Terbentuknya keyakinan tentang kebenaran, agama dan konsep-konsep yang ideal. Jika remaja memiliki filsafat hidup yang jelas dan benar, maka mereka akan aman dan nyaman secara psikologis.

- f. Menunjukkan kemandirian. Remaja menunjukkan keinginan untuk mengambil keputusan sendiri tentang diri sendiri. Jika orangtua atau orang dewasa lainnya menuntut mereka untuk patuh terhadap semua keinginan mereka, maka akan terjadi konflik dengan remaja.
- g. Remaja berada dalam periode transisi dari masa kanak-kanak ke kehidupan orang dewasa. Remaja akan mengalami kebimbangan apabila perlakuan orangtua atau orang dewasa lainnya yang secara ambigu, yaitu terkadang memperlakukan remaja sebagai anak-anak, dan terkadang sebagai orang dewasa. Perlakuan seperti ini akan menimbulkan kerancuan peran (*role confused*) pada diri remaja.
- h. Pencarian identitas diri merupakan suatu kekhasan pada perkembangan remaja. Remaja ingin menjadi seseorang yang dianggap benar dalam menghadapi kehidupan. Oleh karena itu remaja membutuhkan filsafat hidup dan keyakinan hidup yang besar. Hal ini akan tercapai apabila remaja diperkenalkan dan diberikan model dari orang dewasa dan diikutsertakan serta dihargai untuk mengembangkan perilaku yang bernilai filsafat hidup.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yang sedang berkembang adalah terjadinya perubahan fisik, pencarian identitas diri, peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dan lain sebagainya. Dimana kondisi

tersebut membutuhkan kondisi lingkungan yang mendukung remaja untuk berkembang secara optimal.

3. Remaja dan Kelompok Teman Sebaya

Memasuki masa remaja, teman sebaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kesuksesan perkembangan individu tersebut. Penyesuaian sosial yang dilakukan dengan teman sebaya akan menentukan apakah perkembangan sosial seorang remaja akan berhasil atau malah sebaliknya. Hal ini dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2011: 95) bahwa saat seorang individu menginjak masa dewasa, kelompok teman sebaya merupakan hal yang penting bagi individu tersebut. Bahkan remaja seringkali menyatakan kesetiaannya kepada kelompok teman sebayanya.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Havighurst, Horrocks dan Benimoff (dalam Hurlock, 1996: 214) bahwa:

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain, memperbaiki konsep diri, melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh kelompok sebayanya.

Pentingnya teman sebaya bagi remaja ditandai dengan berkembangnya *Sosial Cognition* atau kemampuan untuk memahami orang lain. Hal ini dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2011: 198) bahwa “remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik itu menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya.”

Dapat dikatakan bahwa pada masa remaja, teman sebaya merupakan tempat atau sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial dan menuju kedewasaan. Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2011: 198) bahwa pemahaman remaja terhadap orang lain mendorong remaja menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya, baik melalui persahabatan maupun percintaan (pacaran).

Teman sebaya sebagai media pembelajaran dalam hubungan sosial juga dikemukakan oleh Elida Prayitno (2006: 94) bahwa “kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian.” Senada dengan hal itu, Andi Mappiare (1982: 166) mengemukakan bahwa pada kelompok teman sebaya, untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama dan dalam kelompok tersebut akan terbentuk norma, nilai-nilai, dan simbol-simbol tersendiri.

Dengan demikian teman sebaya merupakan tempat bagi remaja untuk memperoleh dorongan atau motivasi dan melepaskan ketergantungan dari orangtua dan orang dewasa lain. Sehingga, apabila seorang remaja tidak diterima oleh kelompok teman sebaya maka sangat mungkin terjadinya hambatan dalam perkembangan remaja itu sendiri.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Campbell (dalam Elida Prayitno 2006: 94) bahwa “apabila terjadi penolakan dari kelompok

teman sebaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial dan menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri.” Pentingnya keberhasilan penyesuaian sosial remaja dengan kelompok teman sebaya tersebut juga dikemukakan oleh Andi Mappiare (1982: 174-175) bahwa “keberhasilan dan kegagalan remaja dalam penyesuaian diri dengan teman sebaya sangat mendasari penyesuaian sosialnya yang lebih luas serta sangat berpengaruh bagi penyesuaian pribadi dan sosial remaja dalam masa dewasanya kelak.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arti teman sebaya bagi remaja sangat penting. Remaja dapat mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosialnya dengan kelompok teman sebaya, saling membantu dalam mengatasi kesulitan, saling membantu dalam mencapai kemandirian, belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok, memperoleh motivasi dan lain sebagainya. Namun, apabila terjadi penolakan dari teman sebaya atau terjadinya kegagalan dalam penyesuaian diri dengan teman sebaya maka akan berakibat pada tidak optimalnya perkembangan sosial remaja dan akan berpengaruh terhadap tahap perkembangan selanjutnya.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Pada setiap fase dalam kehidupan individu, terdapat tuntutan untuk menguasai kemampuan berperilaku yang menjadi ciri dari keberhasilan dan kenormalan perkembangannya. Hal tersebut dirumuskan dalam

bentuk tugas-tugas perkembangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Renita Mulyaningtias, 2006: 87) bahwa

A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later task.

Maksudnya di sini bahwa tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kepada kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan tersebut berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang seharusnya dikuasai oleh seorang individu sesuai dengan fase perkembangannya. Sebagaimana yang dikemukakan Hurlock (dalam Syamsu Yusuf, 2011: 66) bahwa tugas perkembangan merupakan *social expectation*, dimana setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Sedangkan dari segi tujuan, menurut Hurlock (1996: 10) bahwa:

Tugas perkembangan mempunyai tujuan yang sangat berguna diantaranya adalah sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan dari usia-usia tertentu; orangtua mengajarkan kepada anak tentang keterampilan tertentu, anak dapat menyesuaikan dengan apa yang telah diajarkan oleh orangtua. Memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang rentang kehidupan. Menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan tertentu.

Sebagaimana periode rentang kehidupan individu yang lain, masa remaja juga mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai. Beberapa ahli telah mengemukakan mengenai rumusan tugas-tugas perkembangan remaja tersebut. William Kay (dalam Syamsu Yusuf, 2011: 72-73) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Selain itu, tugas-tugas perkembangan tersebut juga dikemukakan oleh Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006: 42-48) yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin.
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri dalam karier.
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang berkemampuan.
- i. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- j. Memiliki seperangkat nilai dan sistematika dalam bertindak laku.

Dapat dikatakan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan sikap dan pola perilaku. Kesuksesan dalam memenuhi tugas-tugas tersebut akan membawa remaja kepada kebahagiaan, serta kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya.

Sedangkan kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan akan membawa ketidakbahagiaan, penolakan masyarakat serta berbagai kesulitan yang akan dihadapi remaja dalam menuntaskan tugas perkembangan yang berikutnya.

5. Tugas Perkembangan Sosial Remaja dengan Kelompok Teman Sebaya

Salah satu tugas perkembangan yang penting untuk dikuasai oleh remaja adalah tugas perkembangan yang berkenaan dengan hubungan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1996: 213) bahwa salah satu tugas perkembangan yang penting untuk dikuasai remaja adalah berkenaan dengan penyesuaian sosial, yaitu penyesuaian dengan lawan jenis, dan menyesuaikan diri dengan orang dewasa di sekitarnya.

Remaja lebih banyak menjalin hubungan sosial dengan kelompok teman sebaya, dan banyak pengaruh yang diberikan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga remaja itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1996: 213) bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya sebagai sebuah kelompok, sehingga pengaruh pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Walaupun demikian, kelompok teman sebaya sangat berguna bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian. Syamsu Yusuf (2011: 96) mengemukakan bahwa pengalaman remaja dalam kelompok teman sebaya sangat bermanfaat untuk mencapai sikap independensi dan

kematangan hubungan interpersonal secara matang. Oleh sebab itu, tugas perkembangan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya mesti dikuasai dengan optimal.

Selanjutnya, berdasarkan kepada teori yang dikemukakan oleh Havighurst tersebut, Elida Prayitno (2006: 43-44) mengemukakan perilaku remaja yang berkaitan dengan ketercapaian tugas perkembangan sosial dalam kelompok teman sebaya tersebut, diantaranya adalah:

- a. Menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin. Kemampuan membina hubungan baru tersebut adalah kemampuan berpikir positif, empati, altruistik, dan kontrol emosi.
- b. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
 - 1) Sebagai pria sejati mampu melakukan peranan sebagai berikut:
 - a) Membina pergaulan dengan teman lawan jenis.
 - b) Berkeinginan yang kuat untuk melindungi wanita dan orang-orang yang lemah.
 - c) Memiliki keyakinan diri dalam bergaul.
 - d) Memiliki kemampuan berpikir positif terhadap orang lain, terlihat dari tingkah laku yang suka melihat kebaikan, kesuksesan, dan memberi penghargaan serta toleransi terhadap kesalahan orang lain.

- e) Menyukai dan menampilkan cara-cara berkomunikasi yang sopan, suka mendengarkan atau memberikan rasa penghormatan kepada orang lain. Remaja yang tidak menguasai tugas perkembangan ini terlihat dari cara berkomunikasi yang tidak sopan, memiliki cara berkomunikasi yang mendominasi, berbicara kasar dan menyakiti orang lain.
- 2) Sebagai wanita sejati, harus memiliki kemampuan sebagai berikut:
- a) Mampu membina hubungan dan bekerja sama dengan teman sebaya lawan jenis.
 - b) Bertingkah laku lembut, ramah dan baik hati kepada orang lain.
 - c) Menampakkan kasih sayang yang dalam, terhadap anak-anak dan orang yang lemah.
 - d) Mampu melakukan komunikasi yang sopan, suka mendengarkan, mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dan menimbulkan perasaan dihormati pada orang lain. Jauh dari komunikasi yang kasar, kotor dan menyakitkan orang lain.
 - e) Berpikir positif terhadap orang lain, dengan suka melihat kebaikan dan kelebihan orang lain.

Indikator pencapaian tugas perkembangan dalam kelompok teman sebaya tersebut juga dikemukakan Syamsu Yusuf (2011: 76-78) yaitu:

Tabel 2.1 Indikator pencapaian tugas perkembangan dengan kelompok teman sebaya

No	Tugas Perkembangan Sosial dengan Kelompok Teman Sebaya	Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan	Indikator Capaian Tugas Perkembangan
1	a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.	a. Tinggi	a. memiliki sahabat dekat dua orang atau lebih. b. sebagai anggota “klik” dari jenis kelamin yang sama secara mantap; c. dipercaya oleh teman sekelompok dalam posisi tanggung jawab tertentu d. memiliki penyesuaian sosial yang baik e. banyak meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya; f. berpartisipasi dalam acara-acara teman sebaya, baik sesama atau berbeda jenis kelamin. g. memahami dan dapat melakukan keterampilan sosial dalam bergaul dengan teman sebaya h. mau bekerja sama dengan orang lain yang mungkin tidak disenanginya untuk mencapai tujuan kelompok. i. berusaha memahami pandangan orang lain dalam diskusi kelompok j. kadang-kadang memberikan tepuk tangan kepada lawan dalam suatu pertandingan.
		b. Sedang	a. memiliki seorang teman dekat. b. menjadi anggota “klik” atau

			“geng” namun kurang mendapat perhatian (tidak dipilih oleh teman untuk menduduki suatu posisi). c. memiliki kemampuan sosial yang sedang. d. kadang-kadang mau menghadiri acara dengan lawan jenis. e. merasa tidak percaya diri, apabila berada dalam kelompok yang beragam/berbeda jenis kelamin. f. mempunyai peran yang netral dalam kegiatan kelompok, dan hanya menjadi pengikut (<i>follower</i>) atau pendukung (<i>supporter</i>)
		c. Rendah	a. tidak memiliki teman akrab, hidupnya menjadi seseorang yang “<i>lone wolf</i>” (serigala yang menyendiri). b. tidak pernah diundang oleh teman-teman untuk menghadiri acara kelompok. c. sering dikambing hitamkan oleh kelompok sebaya. d. sering balas dendam dengan sikap bermusuhan. e. berperilaku “<i>social maladjustment</i>” penyimpangan penyesuaian sosial. f. sangat malu bergaul dengan lawan jenis.
	b. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.	a. Tinggi	a. remaja pria matang seksualnya dan melalui siklus perkembangan pubertas menyenangkan acara-acara yang diadakan kelompok yang

			beragam jenis kelamin, menyenangkan lawan jenis, memelihara diri secara baik, aktif dalam berolahraga, punya minat untuk mempersiapkan diri dalam suatu pekerjaan yang sesuai dengan jenis kelaminnya, mencari pengalaman kerja dan menampilkan diri secara maskulin. b. remaja wanita memiliki fisik yang matang dan bersifat feminin dalam penampilan dan berpakaian, menunjukkan sikap mau menerima pernikahan dan peran sebagai istri/ibu, dan menunjukkan minat serta sikap senangnya untuk memelihara bayi.
		b. Sedang	a. remaja pria matang seksualnya, namun kurang memiliki perhatian terhadap remaja wanita b. mempunyai perhatian untuk menghadiri acara dalam kelompok yang beragam jenis kelaminnya c. menampilkan ciri-ciri maskulinitas, namun masih ragu, takut atau menolak peran heteroseksualnya d. hanya menyenangkan olahraga yang ringan, dan kurang perhatiannya untuk memelihara diri.
		c. Rendah	a. remaja pria tidak matang fisiknya, tidak mempunyai interest terhadap remaja wanita, menolak kelompok yang ada wanita, tidak menyenangkan

			olahraga, berperilaku seorang “sissy” (seperti perempuan), tubuh atau penampilannya kurang maskulin, dan perhatian untuk memelihara dirinya seperti 3 atau 4 tahun dibawah dirinya. b. remaja wanita kematangannya terlambat, mungkin tidak menstulasi, penampilannya seperti anak kecil (bentuk tubuh atau cara berpakaian), berpenampilan “tomboy” senang bergaul dengan pria (karena merasa dirinya sebagai seorang pria di antara mereka).
--	--	--	--

6. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Remaja Mencapai Tugas-tugas Perkembangan

Pada masa remaja, seorang individu akan berupaya untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan dan berupaya untuk mencapai sikap dan perilaku orang dewasa. Seorang remaja juga beranjak dari posisi yang tergantung kepada orangtua menjadi seseorang yang mandiri. Kemandirian tersebut salah satunya berkaitan dengan perkembangan sosial remaja. Dimana seorang remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya setiap harinya. Menurut Andi Mappiare (1982: 167) bahwa remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya sehingga hal-hal yang bersangkutan dengan tingkah-laku, minat bahkan sikap dan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompok mereka.

Untuk pencapaian kemandirian tersebut remaja sangat membutuhkan bantuan dari orang dewasa di sekitarnya, yaitu orang yang mengerti dan memiliki pemahaman tentang remaja. Hal ini senada dengan pendapat Elida Prayitno (2006: 48) yaitu dengan memahami remaja dan tugas perkembangannya, para guru dan orangtua hendaknya menyadari pendidikan di sekolah dan di rumah adalah untuk mencapai tugas-tugas tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling berorientasi membantu remaja agar menjadi individu yang mandiri dan berkembang secara optimal. Dalam kaitannya dengan tugas perkembangan, maka pelayanan konseling diberikan kepada individu dalam upaya mendorong individu mengenal diri dan lingkungan, serta mengupayakan individu mampu mencapai tugas perkembangan yang sesuai dengan periode perkembangannya.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada remaja harus sesuai dengan kondisi, dan kebutuhan masing-masing remaja. Berkenaan dengan perkembangan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya, maka layanan bimbingan dan konseling yang mungkin diberikan yaitu:

1. Layanan informasi, adalah layanan yang diberikan kepada individu agar memperoleh suatu informasi yang sifatnya baru bagi individu sehingga berguna bagi kehidupan individu itu sendiri. Menurut

Prayitno (1997: 60) bahwa materi layanan informasi dapat mencakup kepada tugas-tugas perkembangan remaja tentang kemampuan membina hubungan sosial serta tata krama pergaulan dengan teman sebaya.

2. Layanan penempatan dan penyaluran, adalah layanan untuk membantu individu ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi yang ada dapat berkembang dengan optimal. Kaitannya dengan tugas perkembangan sosial remaja, menurut Prayitno (1997: 64) bahwa materi layanan penempatan dan penyaluran dapat berupa kelompok kegiatan bersama sehingga siswa dapat berkomunikasi secara lebih dinamis, kreatif dan produktif.
3. Layanan penguasaan konten, merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri atau dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kaitannya dalam pencapaian tugas perkembangan sosial remaja, menurut Prayitno (1997: 67) bahwa layanan penguasaan konten dapat memantapkan keterampilan siswa dalam membina hubungan sosial dengan teman sebaya.
4. Layanan konseling perorangan, menurut Prayitno (2004: 1) bahwa layanan konseling perorangan adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Kaitannya dengan pencapaian tugas perkembangan sosial remaja menurut Prayitno (1997: 73)

bahwa layanan konseling perorangan dapat membahas hal-hal berkenaan hubungan sosial dengan teman sebaya.

5. Layanan bimbingan kelompok, adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah orang yang akan membahas salah satu topik yang umum sehingga anggota kelompok mendapat wawasan dan pengetahuan baru dari topik yang dibahas dengan adanya dinamika kelompok. Dalam kaitannya dengan pencapaian tugas perkembangan sosial remaja, menurut Prayitno (1997: 79) bahwa dalam bimbingan kelompok, hal yang dibahas dapat berkenaan dengan hubungan sosial dengan teman sebaya.
6. Layanan konseling kelompok, adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah orang untuk membahas salah satu masalah pribadi anggota kelompok. Dalam kaitannya dengan pencapaian tugas perkembangan sosial remaja, menurut Prayitno (1997: 86) bahwa dalam konseling kelompok, hal yang dibahas dapat berkenaan dengan hubungan sosial salah satu anggota kelompok yang masalahnya dibahas dengan teman sebaya.

Dalam memberikan layanan, guru pembimbing juga membutuhkan enam kegiatan pendukung yaitu:

1. Aplikasi Instrumentasi.
2. Himpunan Data.
3. Konferensi Kasus.
4. Kunjungan Rumah.

5. Tampilan Kepustakaan.

6. Alih Tangan Kasus.

Layanan bimbingan dan konseling di atas berada dalam ruang lingkup bidang bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini, bidang bimbingan difokuskan kepada bidang bimbingan sosial. sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (1997: 51) bahwa bidang bimbingan sosial bertujuan untuk membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi dengan budi luhur dan tanggung jawab sosial.

Pokok-pokok pengembangan bidang bimbingan sosial tersebut dikemukakan oleh Prayitno (1997: 51) sebagai berikut:

1. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan secara efektif.
2. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
3. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat.
4. Pemantapan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, baik di dalam maupun di luar sekolah.
5. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
6. Orientasi tentang kehidupan berkeluarga.

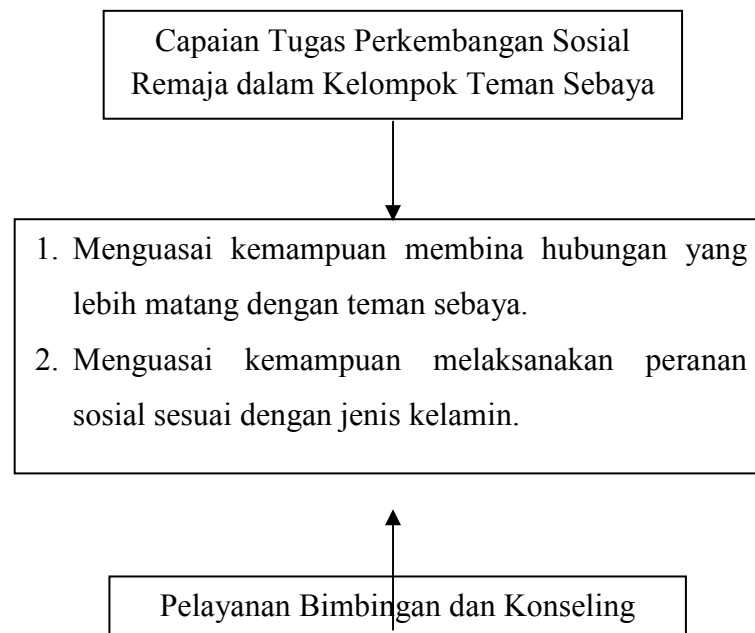
B. Kerangka Konseptual

Dalam setiap fase kehidupan individu, terdapat tuntutan untuk menguasai kemampuan berperilaku yang menjadi ciri dari keberhasilan dan kenormalan perkembangannya. Tuntutan tersebut terkandung di dalam tugas-tugas perkembangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006: 42) bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu kehidupan individu, pencapaian yang sukses berperan penting pada kebahagiaan individu tersebut, sedangkan kegagalan akan membawa ketidakbahagiaan serta sulit mencapai tugas perkembangan yang selanjutnya. Seorang individu yang menginjak masa remaja juga akan memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus ia kuasai.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang penting adalah tugas perkembangan sosial dalam kelompok teman sebaya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2011: 96) bahwa pada masa remaja, terdapat beberapa tugas perkembangan sosial dalam kelompok teman sebaya yang harus ia kuasai, yaitu:

1. Menguasai kemampuan membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya,
2. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.

Berdasarkan hal di atas dan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan:

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat 2 (dua) jenis capaian tugas perkembangan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya yang dikemukakan oleh Havighurst. Hasil penelitian berimplikasi terhadap program pelayanan konseling yang dapat diberikan sebagai upaya membantu remaja menuntaskan capaian tugas perkembangannya tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu tentang capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di kelas XI SMA Negeri 1 Padang berkenaan dengan kemampuan membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya pada umumnya telah tercapai, walaupun masih terdapat siswa yang masih belum tercapai dengan optimal.
2. Capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di kelas XI SMA Negeri 1 Padang berkenaan dengan kemampuan melaksanakan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin pada umumnya telah tercapai, meskipun pada beberapa siswa masih belum tercapai dengan optimal.
3. Secara umum, tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di kelas XI SMA Negeri 1 Padang telah tercapai.
4. Terdapat enam pernyataan angket yang direspon siswa berada di bawah klasifikasi tingkat capaian yang telah ditetapkan, sehingga dapat dijadikan prioritas dalam penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling (*program layanan terlampir*).

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka dengan ini penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru pembimbing di SMA Negeri 1 Padang agar memperhatikan capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya, yang salah satu caranya adalah dengan menggunakan instrumen pada penelitian ini untuk melihat deskripsi capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebayanya, serta berupaya menyelenggarakan berbagai layanan yang dapat membantu remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya tersebut.
2. Diharapkan beberapa kemampuan berkenaan dengan tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya yang belum tercapai agar segera dioptimalkan pencapaiannya oleh guru pembimbing melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling.
3. Diharapkan kepada pimpinan SMA Negeri 1 Padang berupaya meningkatkan fasilitas penunjang dan program-program sekolah yang dapat membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap dan meneliti variabel lain yang berkontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abu Ahmadi. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Angga Putra Wicaksono. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Anugerah.
- Bambang Prasetyo. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Havighurst. 1961. *Human Development and Education*. New York: Longmans, Green and CO Inc.
- Hermanto Wasito. 1995. *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock. 1996. *Developmental Psychology, A Life-Span Approach, Fifth Edition*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mudjiran. *et. al.* 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Dirjen Dikti Universitas Negeri Padang.
- Muhammad Ali, dkk. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. Padang: Bina Sumber Daya MIPA.
- _____. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- _____. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.